

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daging ayam merupakan pangan hewani yang mempunyai nilai gizi tinggi, terutama mengandung asam amino yang diperlukan oleh tubuh untuk pertumbuhan sel baru, pergantian sel-sel yang rusak, serta metabolisme tubuh. Seiring dengan permintaan masyarakat akan daging ayam yang tinggi, maka diusahakan untuk meningkatkan produksi ayam pedaging, khususnya ayam broiler.

Broiler atau ayam pedaging merupakan hasil budi daya teknologi peternakan melalui berbagai perkawinan silang dan seleksi rumit yang diikuti dengan upaya perbaikan manajemen pemeliharaan secara terus menerus. Broiler memiliki keunggulan dalam hal produktivitas, utama dalam memproduksi daging. Pertumbuhan ayam broiler dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu genetik, jenis kelamin, umur, pakan, temperatur, luas kandang, pencahayaan dan sistem pemeliharaan. Sistem pemeliharaan dilakukan secara intensif, disebabkan ayam broiler lebih peka terhadap infeksi suatu jenis penyakit.

Pertahanan tubuh ayam broiler semenjak lahir telah dipersiapkan untuk menjaga tubuh dari serangan infeksi penyakit, bila infeksi ringan ternak akan tetap tampak sehat secara fisik, namun kalau infeksi berat maka ayam broiler akan menunjukkan gejala seperti diare, ngorok, bersin, gatal dan gejala lainnya. Kerugian terhadap infeksi suatu jenis penyakit pada peternakan ayam broiler disebabkan oleh bakteri dan jamur. Hal ini

akan mengakibatkan meningkatnya jumlah penggunaan antibiotik (Kartasudjana, 2005).

Pemberian antibiotik merupakan salah satu tindakan yang dapat dilakukan dalam pencegahan dan pengobatan infeksi penyakit. Pemberian antibiotika diberikan dalam pakan dan diikuti melalui air minum maupun aerosol. Pemberian antibiotik umumnya diberikan secara massal dibandingkan secara individual. Pemilihan jenis antibiotik, dosis, serta waktu pemberian yang tepat merupakan faktor penting dalam penggunaan antibiotik sehingga efek optimum dari suatu antibiotik dapat tercapai (Copra dan Robert, 2001).

Hampir semua pabrik pakan menambahkan antibiotik ke dalam pakan komersil. Tujuan dari penggunaan antibiotik diberikan kepada ternak yaitu, mencegah dan mengobati hewan ternak, menyelamatkan ternak dari kematian, meningkatkan efisiensi pakan, pemacu pertumbuhan, menghambat pertumbuhan mikroorganisme patogen, mengembalikan kondisi ternak untuk berproduksi penuh kembali dalam waktu yang relatif singkat, mengurangi atau menghilangkan penderitaan ternak dan mencegah penyebaran mikroorganisme patogen yang dapat mengancam kesehatan ternak. Dalam jumlah kecil, penggunaan antibiotik pada ternak tidak menimbulkan efek langsung, tetapi akan berefek kronis dan tetap dalam tubuh bila dikonsumsi dalam waktu yang lama. Apabila peternak yang menggunakan pakan tersebut tidak memperhatikan aturan pemakaiannya, produk ternak tersebut bisa mengandung residu antibiotik (Yuningsih, 2004).

Penggunaan antibiotik yang tidak memperhatikan masa henti obat (*withdrawal time*), akan menimbulkan residu antibiotik. Masalah residu antibiotik pada pangan asal hewan berkaitan dengan praktik yang kurang baik

dalam penggunaan antibiotik di peternakan. Antibiotik saat ini banyak digunakan untuk pengobatan (terapi) dan pemacu pertumbuhan (*growth promotor*) (Donkor, 2011).

Ditinjau dari aspek kesehatan masyarakat, residu antibiotik dalam pangan asal hewan dapat mengancam kesehatan masyarakat. Ancaman kesehatan masyarakat akibat residu antibiotik antara lain alergi, keracunan, gagalnya pengobatan karena resistensi bakteri dan gangguan jumlah mikroflora dalam saluran pencernaan pada manusia. Dampak ancaman ekonomi yang ditimbulkan dari adanya residu antibiotik dalam pangan asal ternak, berupa penolakan produk terutama bila produk tersebut di ekspor ke negara yang konsisten dan serius dalam menerapkan sistem keamanan pangan. Upaya yang dapat dilakukan untuk mendeteksi keberadaan residu antibiotik pada daging ayam broiler agar aman dikonsumsi yaitu melalui pengujian secara rutin dan monitoring atau surveilans residu antibiotik secara terkoordinasi (Murdiati, 1997).

Kota Pariaman merupakan salah satu daerah produsen yang menjual daging ayam broiler yang berasal dari budi daya peternak yang tidak disiplin dalam pemberian antibiotik, dosis pemakaian dan tidak memperhatikan masa henti pemberian antibiotik (*withdrawal time*) sehingga daging ayam yang dijual tersebut dicurigai mengandung residu antibiotik.

Dari pemikiran di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Residu antibiotik pada daging ayam broiler di Kota Pariaman.**

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui residu antibiotik pada daging ayam broiler di Kota Pariaman, Sumatera Barat.

1.3 Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi kepada perusahaan peternakan, peternak dan masyarakat tentang keberadaan residu antibiotik pada daging ayam broiler dalam rangka program jaminan keamanan pangan di Kota Pariaman, Sumatera Barat.

